

Penderitaan sebagai Jalan Mistik Menuju Kesatuan Hidup bersama Kristus: Belajar dari Perjalanan Paulus Ke Surga (2 Korintus 12:1-10)

Firman Panjaitan^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia; panjaitan.firman@gmail.com

* Correspondence: panjaitan.firman@gmail.com

Received: 2021-05-25; Accepted: 2021-07-07; Published: 2021-08-27

Abstract: Suffering is the secret of human life. Generally, people view suffering as God's reaction to human sin. This view is corrected by Paul in 2 Corinthians 12: 1-10, which emphasizes that suffering is not God's punishment but God's way of maintaining human humility in facing life. By using the rhetorical critique method, which is a method that explores understanding by creating a single literary genre from many inter-textualities, both in biblical texts and extra-biblical texts, this researcher finds a message that suffering is actually a 'mystical path' to experience encounter and union with God. In union with God, humans realize that they are part of life as a whole, so they must share and care for each other based on the understanding that all human beings are part of Divine life. Thus 2 Corinthians 12: 1-10 affirms that suffering is not a negative thing and needs to be complained about, but must be grateful for the understanding that this is the 'mystical path' of humans towards the unity of life with Christ and fellow humans.

Keywords: Mystical path; Paul; suffering; unity.

Abstrak: Penderitaan adalah rahasia hidup manusia. Umumnya, orang memandang penderitaan sebagai reaksi Tuhan terhadap dosa manusia. Pandangan ini dikoreksi Paulus dalam 2 Korintus 12:1-10, yang menegaskan bahwa penderitaan bukanlah hukuman Tuhan melainkan cara Tuhan untuk menjaga kerendahan hati manusia dalam menghadapi kehidupan. Dengan menggunakan metode kritik retorik, yaitu sebuah metode yang menggali pemahaman dengan cara menciptakan satu kesatuan jenis sastra dari banyaknya inter-tekstualitas, baik kepada teks-teks Alkitab maupun teks-teks ekstra biblika, penelitian ini menemukan sebuah pesan bahwa penderitaan sejatinya merupakan 'jalan mistik' untuk mengalami pertemuan dan penyatuan dengan Tuhan. Dalam penyatuan dengan Tuhan, manusia menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari kehidupan secara utuh, sehingga mereka harus saling berbagi dan merawat sesamanya dengan didasarkan pemahaman bahwa seluruh umat manusia adalah bagian dari kehidupan Ilahi. Dengan demikian 2 Korintus 12:1-10 menegaskan bahwa penderitaan bukanlah hal yang negatif dan perlu dikeluhkan, melainkan harus disyukuri dalam pemahaman bahwa inilah 'jalan mistik' manusia untuk menuju kesatuan hidup bersama Kristus dan sesama manusia.

Kata Kunci: Jalan mistik; Paulus; penderitaan; penyatuan

1. Pendahuluan

Penderitaan adalah bagian yang tidak terelakkan dari kehidupan manusia, dan itu akan datang tanpa dapat diduga sama sekali. Dalam pandangan teologi ortodoks (teologi retribusi) diungkapkan bahwa penderitaan terjadi karena manusia tidak dapat menjaga kekudusan hidup sehingga Allah mendatangkan 'hukuman' terhadap keberdosaan manusia (Panjaitan, 2019). Dengan berpedoman pada pandangan ini, banyak orang berpendapat bahwa penderitaan yang sedang dialami oleh dunia, yaitu pandemi Covid-19, merupakan hukuman yang ditandatangani Allah karena dosa manusia (Nathanael Yoel Damara & Panjaitan, 2021; Pakpahan, 2020; Pityana, 2020). Dalam pandangan kebanyakan orang ini terkandung kesan bahwa Allah bertindak sebagai reaksi dari aksi manusia dan

ini mengakibatkan daya kerja Allah menjadi terbatas, dan jika dicari siapa yang salah ketika penderitaan itu datang maka jawabannya adalah Allah yang menjadi penyebab. Tidak ditemukan eksistensi Allah yang bebas dan merdeka dalam melakukan apa yang menjadi kehendak-Nya, semua ditentukan atas dasar balasan terhadap tindakan manusia. Pandangan teologi retribusi ini perlu untuk dikaji ulang. Allah harus dipandang sebagai 'Sosok' yang tidak tergantung pada manusia, melainkan bebas dalam melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya. Penderitaan harus dilihat dalam perspektif lain, sehingga manusia tidak 'menyalahkan' Allah ketika mereka menderita.

Paulus memperlihatkan sudut pandang yang berbeda ketika mengalami penderitaan, ia tidak meratapi penderitaan sebagai hukuman Allah melainkan memandang penderitaan sebagai jalan mistik untuk menuju pada penyatuan diri dengan kasih Allah secara utuh, dan secara khusus pandangan ini dihadirkan dalam narasi 2 Korintus 12:1-10 (Panjaitan, 2005). Dengan berpatokan pada perspektif yang dibangun Paulus, penulis akan menghadirkan paradigma berpikir yang mengajak pembaca untuk memahami bahwa penderitaan bukanlah hukuman dari Allah melainkan cara Allah mengajak manusia menemukan hakikat kehidupan yang berpuncak pada relasi mistik antara manusia dengan Allah. Dengan demikian pemahaman tentang penderitaan yang selama ini dipandang sebagai bentuk dari hukuman Allah akibat kesalahan manusia mendapatkan koreksi ulang melalui pemahaman baru bahwa penderitaan sesungguhnya merupakan tindakan kreatif Allah untuk mengajak manusia memahami makna kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dengan Allah (Kushner, 2012, pp. 45-46; Nathanael Yoel Damara & Panjaitan, 2021; Panjaitan & Siburian, 2020).

Secara khusus penderitaan yang dialami Paulus dalam narasi 2 Korintus 12:1-10 adalah penderitaan yang diakibatkan oleh keputusan Paulus untuk menempatkan Kristus sebagai jalan mistiknya. Dalam arti, Paulus melalui pengalaman mistiknya telah mengalami kesatuan dengan Kristus sehingga hidupnya menggambarkan kehidupan Kristus. Hal ini memiliki konsekuensi bahwa Paulus tidak lagi hidup menuruti kehidupan/keinginan duniawi sehingga mengalami apa yang dialami oleh Kristus, yaitu ditolak oleh dunia. Situasi penolakan yang dialami Paulus melalui tuduhan dan serangan para lawannya yang masih hidup dalam keinginan duniawi inilah yang digambarkan oleh Paulus sebagai penderitaan akibat kesatuannya dengan Kristus. Hal ini menjadi sebuah gambaran yang jelas dan utuh mengenai apa yang dimaksud oleh Paulus, bahwa hidup dalam kesatuan dengan Kristus di dunia ini memiliki konsekuensi berjalan sendiri dan dijauhi oleh orang-orang yang hidup dalam keinginan duniawi.

2. Metode Penelitian

Metode utama yang dipakai untuk memahami 2 Korintus 12:1-10 adalah kritik retorik yang merupakan bentuk kritik yang mempekerjakan prinsip-prinsip retorika untuk meneliti interaksi antar teks, penulis dan pembaca teks. Metode kritik retorik bertujuan hendak menciptakan satu kesatuan jenis sastra dari banyaknya inter-tekstualitas baik kepada teks-teks Alkitab maupun teks-teks ekstra biblika, yaitu teks-teks dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan secara umum, untuk menemukan makna yang lebih menyeluruh, sehingga pembaca dapat memahami apa yang menjadi berita dari teks-teks dalam Alkitab (Tridarmanto, 2013, p. 38). Melalui studi ini, penulis akan melihat adanya hubungan komunikatif antara teks, khususnya 2 Korintus 12:1-10, dengan pembaca sehingga didapat pesan utama dari teks yang penulis teliti. Melengkapi kritik retorik di atas, penulis juga akan melihat apa yang menjadi latar belakang (*sitz im leben*) dari perikop 2 Korintus 12:1-10. Dengan melihat kait kelindan antara kritik retorik dengan *sitz im leben*, maka akan ditemukan makna yang terkandung dalam perikop 2 Korintus 12:1-10 kemudian makna tersebut akan ditarik ke luar untuk direlevansikan terhadap kehidupan masa kini.

3. Latar Belakang: Paulus Seorang Yahudi

Paulus adalah seorang Yahudi dan ia bangga akan hal ini. Seringkali Paulus menegaskan bahwa sebagai seorang Yahudi dan keturunan Abraham, ia sangat memenuhi persyaratan untuk menjadi seorang rasul (2 Kor. 11:22; Fil. 3:4,5; Kis. 21:39; 22:3, 23:6). Dalam catatan Barclay (2009, pp. 9-10) digambarkan bahwa Paulus menjalani tingkat pendidikan seperti yang dialami oleh setiap orang

Yahudi sejak masa kanak-kanak sampai dengan dewasa, yang secara umum tingkatan pendidikannya adalah sebagai berikut: tingkat pertama disebut *Peshat*, yaitu mempelajari tentang arti harfiah Hukum Taurat. Tingkat kedua disebut *Remaz*, yaitu mempelajari tentang arti yang terkandung di dalam Hukum Taurat dan yang meliputi segala hal yang ditunjukkan oleh ayat tersebut untuk pertimbangan seorang pembaca yang arif. Tingkat ketiga disebut *Derush*, yaitu arti yang diperoleh setelah bagian itu diselidiki dan tatabahasa, ilmu kalimat, referensi-referensi serta sejarah diteliti secara seksama. Tingkat keempat disebut *Sod*, yaitu arti simbolis, arti khusus yang bisa ditafsirkan dari bagian itu (Best, 1988, pp. 2–3). Bila huruf pertama dari keempat bagian itu digabungkan akan terbentuk huruf *PRDS*, yaitu sebuah gabungan huruf yang membentuk kata Ibrani yang berarti Firdaus (*Pardes*). Makna dari pengertian ini adalah bahwa setiap orang yang telah menemukan arti-arti serta menolong orang lain untuk menemukannya juga, akan masuk ke dalam Firdaus (Rimun, 2019).

Melalui pendidikannya, Paulus menjadi seorang Rabi atau Guru yang menurut zaman itu tidak berhak untuk mendapatkan upah/bayaran sebagai imbalan dari pengajarannya, dan untuk mencukupi kebutuhan hidup, Paulus melengkapi dirinya dengan keahlian membuat tenda (2 Kor. 11:9; I Tes. 2:9). Selain itu Paulus juga adalah seorang anggota partai Farisi, partai penentu kehidupan rohaniah masyarakat dan sangat dihormati (Neusner, 1975, pp. 73–74). Latar belakang ini memperlihatkan bahwa iklim keagamaan Yahudi (Yudaisme) yang dikembangkan para Rabi sangat kental dalam diri Paulus, sehingga ajaran utama yang sangat memengaruhi pola pemikiran teologis Paulus adalah Yudaisme-Rabinis (Davies, 1965, pp. 1–3; Lightfoot, 1975, pp. 13–15).

4. Pertobatan Paulus

Pertobatan Paulus diceritakan dalam Kisah 9:1-19 yang menggambarkan pengalaman Paulus tentang *teofani* Yesus saat perjalanan menuju Damsyik, yang mengakibatkan terjadinya pembaharuan orientasi dalam hidup Paulus (Di Maio Jr & Segal, 1991). Jika semula Paulus sangat bangga sebagai seorang Farisi-Yudais yang hendak menindas kelompok Kristen, dalam peristiwa Damsyik kebanggaannya mengalami goncangan ketika Paulus mengalami pernyataan dari Yesus secara langsung. Paulus tersungkur dan mendengar suara Yesus yang menegur sekaligus mengutus. Kejadian selanjutnya Paulus mengalami kebutaan dan sembuh ketika Ananias menumpangkan tangannya kepada Paulus (Kis. 9:3-18). Buah pertobatannya adalah perubahan orientasi hidup, dari seorang penolak Kristus menjadi utusan Kristus kepada segenap bangsa.

Menanggapi peristiwa ini, Robeck (1985) dengan berani mengatakan bahwa setelah Paulus bertobat ia menjadi seorang Kristen, dengan alasan bahwa dalam kisah-kisah selanjutnya digambarkan mengenai Paulus yang menempuh perjalanan misinya untuk memberitakan ajaran-ajaran Yesus Kristus, dan Paulus, yang telah dikuasai oleh Roh Kudus, meninggalkan keyahudiannya untuk bersatu dengan Kristus di bawah payung agama Kristen. Penulis menilai bahwa spekulasi Robeck di atas sungguh riskan, karena Paulus tidak mungkin mengabaikan ajaran Yudaisme yang sudah tertanam di dalam sikap hidupnya. Penulis melihat bahwa kisah pertobatan Paulus bukan berkisah tentang perubahan agama Paulus menjadi Kristen dan mencabut dirinya dari akar Yudaisme, melainkan hendak berkisah tentang perubahan orientasi hidup Paulus (Ashton, 2000, pp. 75–77). Jika diperhatikan dengan seksama mengenai surat-surat Paulus, ditemukan bahwa nuansa pemikiran Farisi-Yudais masih sangat kental (misal: Torah, konsep mesianik, bahasa kenabian), bahkan di beberapa bagian lainnya tampak sekali pandangan Paulus mengenai apokaliptik-mistik yang merupakan ajaran khas dari Yudaisme-Rabinis, misalnya Roma 8:37-39 yang berbicara tentang keberadaan 'roh-roh' di luar manusia. Namun perlu dipahami bahwa di samping mengutip ajaran Farisi-Yudais, Paulus pun kerap mengkritik ajaran Yudaisme (Rom. 13:8-14; Gal. 5:1-15) dengan didasarkan dari ajaran Kristus yang dikenalnya. Inilah yang disebut dengan perubahan orientasi berpikir sebagai buah dari pertobatannya. Satu hal yang menarik dari kisah pertobatan Paulus adalah mengenai penggambaran peristiwa kebutaan Paulus selama tiga hari yang seringkali disejajarkan dengan peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus (Ashton, 2000). Paulus mengalami kematian dan kebangkitan bersama Kristus, dan ini yang menyebabkan terjadinya perubahan radikal terhadap pikiran dan hati Paulus, karena ia sudah hidup di dalam Kristus (2 Kor. 5:17; Gal. 2:20)

5. Mistisisme Paulus

Ciri khas yang ditonjolkan Paulus dalam pengalaman mistiknya adalah Yesus Kristus sebagai titik sentral kehidupan, yang diistilahkan dengan frasa 'di dalam Kristus' atau *en Kristo* yang selalu ditekankan oleh Paulus dalam setiap suratnya (Schweitzer, 1998, p. 3; Wikenhauser, 1960, pp. 21–22). Mistisisme Paulus berkembang dalam pribadi Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, dan kekhususan utama dari mistisisme 'di dalam Kristus' adalah meletakkan titik sentral mistiknya dalam peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus (Schweitzer, 1998). Melalui mistisisme 'di dalam Kristus' Paulus mengembangkan pola kehidupan mistik yang menekankan kehidupan yang berpusat pada Kristus, hidup di dalam Kristus dan mengubah diri untuk 'menjadi sama' dengan Kristus; termasuk dalam peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus. Dengan demikian mistisisme 'di dalam Kristus' berimplikasikan kehidupan baru di dalam Kristus (Johnston, 2001, p. 206). Melalui mistisisme 'di dalam Kristus' juga, Paulus menegaskan bahwa kehidupan mistik adalah kehidupan di dalam penyatuan cinta bersama Kristus yang hidup di dalam dirinya dan berimplikasi langsung dengan penyatuan cinta bersama dunia dan kehidupan, tempat Kristus menyatakan diriNya secara terbuka. Dengan demikian, kehidupan mistik bukanlah kehidupan yang menjauh dari dunia, melainkan kehidupan Bersama dunia, seperti halnya Kristus yang hidup di dalam dan bersama dunia. Jalan mistik "di dalam Kristus" adalah jalan menuju kenyataan dunia dan menghadapi dunia bersama Kristus (Wiryadinata, 2020).

Jika mistisisme 'di dalam Kristus' juga berpusat pada Kristus yang tersalib maka salib adalah pusat pengalaman mistik, ini berarti mistisisme ini mengajak manusia untuk masuk ke dalam penderitaan salib, yaitu masuk dan terlibat ke dalam kemiskinan, ketersingkirkan, penderitaan, kemalangan dan keterpenjaraan, karena di dalam situasi itulah Kristus hidup dan bersatu (Rom. 6:1-14; Mat. 25:33-44) (Johnston, 1987, p. 25). Kenyataan ini hendak mengungkapkan bahwa hidup di dalam Kristus adalah hidup menjadi 'tubuh Kristus', yang mengalami kematian dan kebangkitan. Ungkapan ini bukan sekadar ungkapan simbolik atau bernada reflektif belaka melainkan merupakan ungkapan aktual, sebab hidup sebagai 'tubuh Kristus' berarti hidup dalam kemuliaan Kristus yang hidup di dalam dirinya dan mengakibatkan hidup Bersama Kristus dan sesama di dalam kemuliaan Allah (Fil 1:20,29; 2:17) (Schweitzer, 1998).

6. Pengalaman Mistik Paulus: 2 Korintus 12:1-10

Hal pertama yang harus dipahami bahwa secara geografis letak Korintus berada di daerah kekuasaan Romawi. Dengan memerhatikan letak geografis ini, dapat diketahui bahwa jemaat Korintus merupakan jemaat yang terdiri dari para imigran Yudea (Yahudi diaspora) yang bercampur dengan para penduduk kota Korintus dan berbahasa Yunani. Sebagai Yahudi diaspora yang hidup di bawah kekuasaan Romawi, jemaat Korintus hidup dalam percampuran dua budaya, yaitu Yudaisme (budaya nenek moyang mereka) dan budaya Hellenisme (budaya dominan pada saat itu). Hasil pertemuan dua budaya ini sangat mempengaruhi gaya hidup jemaat Korintus, sehingga seringkali jemaat Korintus dipandang sebagai jemaat yang hidup dalam budaya sinkretisme (Meeks, 2001, p. 130).

Situasi percampuran dua budaya tersebut juga merambah masuk ke dalam kehidupan jemaat Korintus dan Paulus menyadari hal ini. Melalui kesadaran tersebut Paulus menuliskan surat-suratnya kepada jemaat Korintus, sehingga tidaklah terlalu mengherankan apabila dalam surat Paulus kepada jemaat Korintus terdapat berbagai macam istilah Yudaisme yang bercampur dengan Hellenisme. Dalam kepelbagaian surat yang dikirimkan Paulus kepada jemaat Korintus, dapat diamati secara khusus bahwa 2 Korintus 12:1-10 adalah bagian dari pasal 10-13 yang biasa disebut dengan "Surat Air Mata", yaitu surat yang berisi tentang kesedihan Paulus terhadap kehidupan jemaat di Korintus yang telah bersekutu dengan para lawan Paulus (Marxsen, 1999, pp. 88–92). Paulus dengan sengaja menuliskan surat ini dengan nada yang cukup keras karena Paulus melihat bahwa kehidupan jemaat Korintus 'terkontaminasi' dengan gaya kehidupan para lawan Paulus, yang menempatkan pengalaman rohani sebagai gaya hidup spiritualis dengan didasarkan atas interpretasi Injil yang kegila-gilaan, sehingga mengakibatkan jemaat Korintus meragukan keberadaan Paulus sebagai Rasul (karena dipandang tidak memiliki pengalaman spiritual) (Jacobs, 1984, p. 23). Bagi Paulus keragu-

raguan jemaat Korintus terhadap jabatan “Rasul” yang diemban oleh Paulus adalah akibat ‘agitasi’ yang dilancarkan oleh para lawan Paulus. Para lawan Paulus mengatakan bahwa jabatan kerasulan Paulus laik untuk dipertanyakan, karena Paulus tidak pernah mengalami pengalaman spiritualitas. Untuk menjawab tuduhan dan fitnah dari para lawannya, Paulus dengan tegas mengungkapkan pengalaman spiritualnya kepada jemaat Korintus sebagai bukti bahwa dirinya adalah sebagai seorang Rasul yang “legitimate” (sah) (Jacobs, 1984).

Jika diperhatikan secara naratif, 2 Korintus 12:1-10 dibuka dengan ungkapan Paulus mengenai penglihatan dan pernyataan dari Tuhan kepadanya dan hal ini yang menjadi alasan bagi Paulus untuk bermegah. Dalam penglihatannya, Paulus mengatakan bahwa ia adalah saksi bagi dirinya sendiri yang mengalami keterangkatan ke Surga yang sekaligus menjadi pengalaman mistik yang dialaminya secara sadar. Ungkapan mengenai waktu, yaitu 14 tahun yang lalu, merupakan upaya Paulus untuk menjelaskan bahwa pengalaman ini terjadi secara nyata dalam formulasi pengalaman mistik ‘di dalam Kristus’. Hal ini terlihat dalam ungkapan yang dengan sengaja digunakan Paulus melalui frasa *en Kristo*, dengan tujuan menunjukkan pengalaman mistik Paulus yang berpusat pada Kristus sekaligus menekankan tentang perjalanan Paulus bersama dan di dalam Kristus. Pengalaman ini bukanlah pengalaman yang semu melainkan sebuah pengalaman yang faktual, karena itu memang terjadi 14 tahun yang lampau. Secara khusus, pengalaman mistik yang dialami Paulus adalah ketika ia terangkat ke langit ketiga oleh sebuah ‘kekuatan’ di luar dirinya yang tidak kasat mata. Pengalaman ini dirasakan Paulus secara sadar, sehingga ia dapat bercerita mengenai kronologi peristiwanya secara detail (Lincoln, 1979).

Dalam pengalaman mistik yang dialami, Paulus terangkat sampai langit tingkat tiga yaitu tempat bertakhtanya Tuhan sekaligus tempat tertinggi. Bukti tradisi Perjanjian Lama tentang langit yang dibagi menjadi tiga tingkat (Henry, 2006), yaitu:

1. Berdasarkan data dari Kej. 1:6-8, 20, dikatakan bahwa cakrawala disebut juga dengan langit. Hal ini merujuk pada langit tingkat 1, yaitu yang paling dekat dengan bumi
2. Dalam Kej. 1:14-19 digambarkan penempatan bulan dan bintang di atas cakrawala (langit) dan ini pun disebut dengan langit. Berarti ada langit di atas langit, sehingga lapisan ini disebut dengan langit tingkat kedua.
3. Jika demikian, tempat takhta Allah memerintah dan menciptakan alam semesta berada di atas langit tingkat kedua, yaitu langit tingkat ketiga, dan langit tingkat ketiga ini disebut juga sebagai langit kemuliaan dan sebagai langit sumber berkat.

Dengan demikian pengangkatan Paulus ke langit tingkat ketiga berarti Paulus mengalami perjalanan bersama Kristus sampai tempat takhta Allah yang Maha Kudus, dan ini merupakan gambaran tentang perjalanan kehidupan tertinggi. Langit tingkat ketiga juga dipandang sebagai tempat sumber berkat, yang mengalirkan berkat-berkat Allah ke bumi dan tempat pengetahuan tertinggi bersemayam. Dengan kata lain, bagian ini hendak mengisahkan tentang keberhasilan Paulus menemukan esensi pengetahuan dan kehidupan tertinggi dan sempurna ketika ia berjalan bersama Kristus sampai ke langit tingkat ketiga. Inilah kesaksian pribadi (*personal testimony*) Paulus. Langit tingkat ketiga biasa disebut dengan Firdaus (ay. 4), yaitu taman yang dihuni oleh para kaum yang diberkati Allah, yang eksklusif, sesudah mereka mengalami kematian (Barrett, 1973, p. 311). Dengan demikian langit ketiga (Firdaus) adalah tempat tertinggi dari langit dan sekaligus tempat bersemayamnya Allah di langit.

Jika Paulus mengatakan bahwa ia terangkat sampai pada langit tingkat ketiga atau Firdaus, itu berarti bahwa ia telah mengalami perjumpaan langsung dengan Allah. Sebagai konsekuensi dari perjumpaan itu Paulus ‘mendengar kata-kata yang tak terucapkan yang tidak dilayakkan bagi manusia untuk mengucapkannya’. Paulus telah mendengar bahasa surgawi yang tidak layak diucapkan oleh manusia dan dilarang untuk mempercakapkannya kepada orang lain. Paulus mendapatkan pengajaran rahasia dari Allah mengenai kehidupan dan realitas masa kini. Dapat dikatakan bahwa pengalaman mistik Paulus menyebabkan ia mencapai taraf *gnosis* (pengetahuan) tertinggi.

Taraf pengetahuan tertinggi membawa Paulus pada kesadaran tingkat tertinggi, oleh sebab itu, sebenarnya, Paulus layak untuk bermegah. Namun dalam kenyataannya Paulus menegaskan bahwa ia lebih layak untuk bermegah dalam kelemahannya. Ini menunjukkan bahwa dalam kesadaran tingkat tertingginya Paulus menyadari bahwa semua bisa terjadi atas prakarsa Tuhan, bukan dirinya. Paulus meyakini bahwa dirinya 'tidak ada apa-apanya' atau berada dalam kelemahan, namun justru dalam kelemahan dan 'ketidakadaan apa-apa' tersebut Paulus memperoleh penglihatan dan pernyataan yang membuat dirinya memiliki kesadaran tingkat tertinggi. Itulah sebabnya ia menegaskan bahwa kemegahan dirinya, justru, terletak dalam kelemahannya.

Paulus yang telah menerima realitas surgawi menyadari bahwa hal itu bukanlah menjadi alasan untuk sombong/meninggikan diri, melainkan harus menjaga kerendahan hatinya terhadap apa yang telah diterimanya (Barrett, 1973). Penglihatan dan pernyataan surgawi bukanlah materi yang harus disombongkan, melainkan sebuah cara untuk menjaga seseorang untuk tetap bertahan dalam kerendahan hatinya. Untuk menjaga Paulus agar tidak jatuh dalam kesombongan, maka Tuhan memberi Paulus sebuah *skolops te sarki* (duri bagi daging). Dalam literatur Helenistik kata *skolops* (duri) bermakna eksekusi, yaitu hukuman yang dikenakan kepada seseorang, dan hukuman itu berasal dari luar diri orang yang bersangkutan (Kittel & Friederich, 1969, pp. 409–412). *Skolops* merupakan gambaran tentang kondisi seseorang yang sedang mengalami siksaan bagi dirinya dan siksaan itu dilakukan oleh orang lain di luar dirinya. Siksaan yang diderita memang tidak sampai mematikan, tetapi sangat menyakitkan karena siksaan itu berlangsung terus menerus.

Skolops tidak datang dengan sendiri, melainkan hal ini diberikan Tuhan untuk menjaga seseorang agar ia tidak melakukan tindakan-tindakan yang berada di luar koridor illahi. Dengan pengertian ini dapat dimengerti bahwa *skolops* pada dasarnya berada di luar tubuh manusia, tetapi dirasakan oleh tubuh secara keseluruhan (*sarki*) (Kittel & Friederich, 1969). Oleh sebab itu, pemberian duri bagi daging menggambarkan tentang penderitaan yang dirasakan oleh seluruh tubuh. *Skolops te sarki* dialami Paulus saat peristiwa pengangkatan ke Firdaus (ayat 2-4), dan penyebab dari ini semua adalah utusan *Satan*. Hal ini mengingatkan tentang kisah Ayub yang dicobai oleh *Satan* atas izin Yahweh (Panjaitan & Siburian, 2020). Lalu apa arti dari semua ini?

Pengalaman mistik Paulus ketika terangkat naik ke langit tingkat tiga, mengandaikan bahwa ia akan melewati langit tingkat satu dan dua. Dalam literatur Yahudi dipahami bahwa langit tingkat satu dan dua didiami oleh makhluk surgawi yang dikenal dengan nama *Satan*/malaikat *Satan*. Para malaikat *Satan* ini tidak diam melainkan akan memberikan siksaan dan pukulan-pukulan yang bersifat destruktif kepada orang yang mengalami perjalanan surgawi ini. Pukulan dan siksaan ini berlangsung terus, hingga orang tersebut sampai di pintu gerbang takhta ilahi. Oleh sebab itu bagi orang yang mengalami pengangkatan ke takhta ilahi akan mengalami masa-masa bahaya. Semakin dekat dengan gerbang takhta ilahi, bahaya itu semakin menjadi-jadi, karena para demon/arkhon/malaikat *Satan* akan menggempur orang tersebut untuk melemparnya keluar dari takhta ilahi (Albright & Scholem, 1944, pp. 51–53).

Pengalaman mistik Paulus menjadikan dirinya mengalami gejala traumatis dalam dirinya. Paulus merasa dirinya sangat lelah menghadapi gempuran para demon, dan hal itu tetap terasa ketika ia hidup normal kembali di dunia ini. Tentunya pengalaman ini membawa luka batin yang sangat dalam, dan luka ini terus bertahan selama hidup (luka traumatik). Hal ini sangat nyata dalam pengalaman penderitanya ketika ia mengalami penolakan-penolakan dari jemaat Korintus yang mempertanyakan jabatan kerasulannya, disertai dengan serangan para lawannya di Korintus. Peristiwa-peristiwa ini laksana hantaman dari para malaikat *Satan*, sama seperti yang dialaminya di langit tingkat pertama dan kedua ketika Paulus sedang berada dalam pengalaman mistiknya. Bagian ini dengan jelas mengatakan bahwa Paulus menyadari segala kekurangan yang ada dalam dirinya, berupa kelemahan akibat perbuatan malaikat *Satan* yang diizinkan oleh Tuhan untuk menggocoh dan memukul Paulus, agar tidak Paulus tidak menyombongkan diri. Namun kekurangan dan kelemahan Paulus bukan berarti menyurutkan langkahnya untuk mengabarkan Kristus kepada semua orang. Kelemahannya dalam hal kejiwaan (*anxiety-syndrome*) menyebabkan Paulus tidak bisa meninggikan

diri, tetapi pelayanan terhadap tetap berjalan sebagaimana adanya. Dengan demikian pelayanan Paulus berjalan dalam keterbatasan diri/kekurangan.

Paulus pernah memohon agar malaikat *Satan* itu pergi dari dirinya, sehingga ia mengalami kelepasan. Agaknya Paulus, dalam ayat ini, sudah merasa tidak tahan terhadap penderitaan yang dialaminya, sehingga ia ingin dilepaskan dari situasi ini. Dalam mengungkap permohonannya, Paulus menggunakan cara seperti yang Yesus lakukan di taman Getsemani, yaitu memohon kepada Tuhan berulang kali, tetapi pada akhirnya berpasrah terhadap apa yang akan terjadi bagi dirinya apabila memang Tuhan berkenan. Namun Tuhan menjawab bahwa 'karunia-Ku telah cukup bagimu' dan ini berarti bahwa jawaban Tuhan adalah jawaban yang pasti dan tidak dapat ditawar lagi (Murdock, 2019, p. 93). Jawaban Tuhan bukanlah jawaban seperti yang diharapkan Paulus, tetapi jauh lebih baik dari apa yang diharapkan Paulus, karena dalam jawaban Tuhan terkandung sebuah bukti dan janji bahwa Tuhan tidak akan pernah meninggalkan Paulus (Barrett, 1973). Juga dalam jawaban ini terkandung sebuah pengharapan yang mengatakan bahwa setiap manusia yang bergantung kepada Tuhan akan mendapatkan kekuatan ilahi di dalam kelemahannya, sehingga jawaban ini memunculkan teori mistik yang mengatakan bahwa 'kuasa Tuhan akan bekerja secara sempurna di dalam kelemahan seseorang'. Menanggapi jawaban yang begitu penuh pengharapan dan janji kekal, Paulus memberikan sebuah pernyataan yang istimewa yaitu, "Oleh sebab itu aku akan lebih senang untuk bermegah di dalam kelemahan-kelemahanku, supaya kuasa Kristus tinggal atasku" (ay. 9). Barret (1973) mengatakan bahwa ungkapan ini merupakan ungkapan demonstratif yang terakhir, sekaligus sebagai bukti nyata bahwa Paulus hanya bisa bermegah dalam kelemahannya. Dengan bermegah di dalam kelemahan, maka kuasa Tuhan akan turun/ tinggal di dalam dirinya secara sempurna.

Perikop dalam 2 Korintus 12: 1-10 mengungkapkan bahwa penderitaan merupakan jalan mistik yang membawa seseorang untuk masuk ke dalam kesadaran mengenai keberadaan dirinya dalam hubungannya dengan Tuhan, sekaligus menjadikan manusia rendah hati, karena tahu bahwa dirinya yang lemah akan mendapatkan kekuatan dari Tuhan. Di sinilah kunci rahasia pengalaman mistik, yaitu sadar bahwa dirinya kuat karena memperoleh kekuatan dari Tuhan. Dengan demikian pengalaman mistik 'di dalam Kristus' merupakan upaya untuk menjadikan manusia sesuai dengan gambar Kristus (*Imago Christi*), sehingga gaya hidupnya juga masuk ke dalam gaya hidup Kristus (Panjaitan, 2005).

7. Hubungan Penderitaan sebagai kesatuan dalam Kristus dan Kisah Paulus ke Surga

Belajar dari pengalaman Paulus dalam 2 Korintus 12:1-10 dapat dijumpai bahwa penderitaan bukanlah suasana yang selalu bersifat negatif. Dalam pemahaman Paulus, penderitaan merupakan jalan mistik untuk bisa mengalami kesatuan dengan Kristus, dan dalam kesatuan tersebut manusia dipanggil untuk hidup seperti Kristus yaitu peduli terhadap sesama. Di satu sisi, melalui jalan mistik manusia dihantar masuk dalam pemahaman bahwa dirinya senantiasa berada dalam kait kelindan dengan Kristus dan sesama. Hal ini berkonsekuensi bahwa manusia yang hidup dalam kesatuan dengan Kristus harus berani untuk hidup terpisah dengan gaya kehidupan dunia. Ini berarti harus berani hidup menderita karena ditolak dan dijauhi oleh dunia, karena hidup di dalam Kristus berarti hidup yang bukan berasal dari dunia sehingga dunia akan menolaknya (bdk. Yoh. 8:23; I Kor. 2:14). Di sisi lain, karena jalan mistik mengantar manusia untuk berkelindan dengan Kristus dan sesama, maka sudah menjadi kewajiban manusia dalam situasi dunia yang sedang menderita saat ini akibat Covid-19 untuk saling peduli dan memperhatikan sesama, karena pada dasarnya manusia akan selalu terhubung satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Dalam hubungan mistik, manusia mengalami kesatuan dengan Tuhan, ini menunjukkan bahwa kebersamaan hidup dengan sesama adalah wujud nyata dari kebersamaan hidup dengan Tuhan. Jika selama ini dipahami bahwa Allah adalah sosok yang memberikan penghukuman terhadap tindakan dosa yang menimbulkan penderitaan bagi manusia, maka berita 2 Korintus 12:1-12 hendak melukiskan bahwa Allah bukanlah yang demikian. Allah adalah sosok yang membangun hubungan cinta kasih dengan manusia, meski melalui jalan penderitaan. Setiap penderitaan merupakan jalan mistik yang dibangun oleh Allah. Melalui penderitaan manusia disadarkan bahwa dirinya ada dalam kesatuan yang utuh dengan Allah (jalan

mistik), sehingga penderitaan bukanlah sebuah kesedihan melainkan sebuah kesukacitaan yang membangun pemahaman bahwa Allah tidaklah terpisah dengan manusia.

8. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa Alkitab, khususnya 2 Korintus 12:1-10 hendak menegaskan bahwa penderitaan yang dialami Paulus bukanlah situasi yang hendak menjauhkan hubungan Paulus dengan Kristus. Penderitaan yang diakibatkan oleh serangan dan fitnah dari dunia (para lawan Paulus) akibat kehidupan Paulus tidak sama dengan gaya kehidupan dunia, justru dipakai Tuhan sebagai jalan mistik untuk mempersatukan Paulus dan Kristus dalam ikatan cinta yang tidak putus. Perjalanannya ke surga membuka mata hati dan pikirannya bahwa hidup mistik merupakan hidup yang harus dipilih karena dalam hidup mistik Paulus memahami bahwa dirinya tidak lagi terpisah dengan Kristus dan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa Paulus hidup bersama Kristus melalui kehidupannya dengan sesama manusia. Dalam kesatuan yang begitu mesra. Paulus memahami bahwa dirinya ada di dunia untuk menyatu dan peduli terhadap sesama manusia. Hidup Paulus selalu ada dalam keterhubungan Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, Paulus mengajarkan bahwa manusia perlu memandang penderitaan dari kacamata Tuhan, agar manusia tidak selalu mengeluh dengan penderitaan yang dialaminya melainkan memakai penderitaan itu sebagai jalan mistik untuk bersatu dengan Tuhan dan memedulikan kehidupan sesama.

Penelitian ini adalah membuka sebuah cakrawala berpikir yang menentang bentuk teologi retribusi, di mana dalam bentuk teologi tersebut Allah digambarkan sebagai sosok yang pasif, yang bereaksi terhadap aksi manusia. Penelitian ini menunjukkan bahwa Allah adalah Pribadi yang kreatif dan dinamis, yang memakai penderitaan sebagai jalan mistik manusia untuk dapat berjumpa dan bersatu dengan-Nya.

Melalui penelitian yang sudah dilakukan, penulis merekomendasikan agar munculnya penelitian-penelitian yang lebih mendalam lagi terhadap masalah penderitaan sebagai jalan mistik bagi penyatuan diri manusia dengan Allah. Dengan demikian penderitaan memiliki makna yang lebih komprehensif lagi, sehingga tidak hanya dipandang dari satu sisi, yaitu sebagai bentuk negatif dari kehidupan, melainkan dapat dipandang sebagai bagian kehidupan yang perlu disyukuri karena melalui penderitaan manusia dapat mengalami penyatuan yang utuh dengan Allah.

Referensi

- Albright, W. F., & Scholem, G. G. (1944). Major Trends in Jewish Mysticism. *Journal of Biblical Literature*, 63(4), 436–438. <https://doi.org/10.2307/3262553>
- Ashton, J. (2000). *The Religion of Paul The Apostle*. New Haven and London: Yale University Press.
- Barclay, W. (2009). *Duta Bagi Kristus, Hidup dan Ajaran Paulus* (6th ed.). Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Barrett, C. K. (1973). The Second Epistle To The Corinthians. In *Black's New Testament Commentaries*. London: A&C Black.
- Best, E. (1988). *Paul and His Converts*. Edinburgh: T&T Clark.
- Davies, W. D. (1965). *Paul and Rabbinic Judaism*. London: SPCK Press.
- Di Maio Jr, M., & Segal, A. (1991). Paul the Convert: The Apostolate and Apostasy of Saul the Pharisee. *The Classical World*, 84(6), 508. <https://doi.org/10.2307/4350964>
- Henry, M. (2006). *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*. Peabody: Hendrickson Publishers.
- Jacobs, T. (1984). *Paulus: Hidup Karya dan Teologinya*. Yogyakarta - Jakarta: Kanisius - BPK Gunung Mulia.
- Johnston, W. (1987). *Mistik Kristiani: Sang Rusa Terluka*. Yogyakarta: Kanisius.
- Johnston, W. (2001). *Teologi Mistik Ilmu Cinta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kittel, G., & Friederich, G. (1969). *Theological Dictionary of New Testament, Vol. VI*. Grand Rapids, Michigan: WM B. Eerdmans Publishing Company.
- Kushner, H. S. (2012). *The Book of Job: When Bad Things Happened to a Good Person*. United States: Shocken Books.
- Lightfoot, J. (1975). The Colossians Heresy. In Fred O. Francis & W. A. Meeks (Eds.), *Conflict at Colossae: Sources for Biblical Study 4* (pp. 23–36). London: Society of Biblical Literature & Scholar Press.
- Lincoln, A. T. (1979). 'Paul the visionary': The setting and significance of the rapture to paradise in II corinthians XII. 1-10. *New Testament Studies*, 25(2), 204–220. <https://doi.org/10.1017/S0028688500004288>
- Marxsen, W. (1999). *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kristis terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung

Mulia.

- Meeks, W. A. (2001). Corinthian Christians as Artificial Aliens. In T. Engberg-Pedersen (Ed.), *Paul Beyond The Judaism/Hellenism Divide*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Murdock, J. (2019). The Second Epistle of Paul to the Corinthians. In *The New Testament: A Literal Translation from the Syriac Peshitto Version*. London: The Epworth Press. <https://doi.org/10.31826/9781463207670-013>
- Nathanael Yoel Damara, & Panjaitan, F. (2021). Analisa Kritis terhadap Konsep Allah yang tidak Kreatif dalam Teologi Retribusi Kitab Ayub. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(2), 98–109. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i2.57>
- Neusner, J. (1975). *The Rabbinic Traditions about The Pharisees Before 70*. Leiden: E.J. Brill.
- Pakpahan, G. K. R. (2020). Analysis of Worrying among Lecturers of Indonesian Bethel Theology on Covid-19. *Medico-Legal Update*, 20(4), 1330–1337. <https://doi.org/10.37506/mlu.v20i4.2014>
- Panjaitan, F. (2005). Spiritualitas Mistik Sebagai Jalan Kesadaran: Tawaran untuk Membangun Teologi Mistik Protestan. *Studia Philosophica et Theologica*, 5(1), 99–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v5i1.124>
- Panjaitan, F. (2019). Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub. In P. Maiaweng (Ed.), *Teologi Kitab Ayub* (pp. 90–102). Makassar: STFT Jaffray. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dvmuz>
- Panjaitan, F., & Siburian, H. H. (2020). Allah yang Kreatif dan Dinamis dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan terhadap Teologi Retribusi. *Kurios*, 6(2), 240. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.131>
- Pityana, B. (2020). How Christian theology helps us make sense of the pandemic. *South African Journal of Science*, 116(7/8). <https://doi.org/10.17159/sajs.2020/8498>
- Rimun, R. (2019). Latar Belakang Hidup Dan Pendidikan Rabinik Paulus Dalam Kaitannya Dengan Perjumpaannya Dengan Kristus. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 1–8. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.60>
- Robeck, C. M. (1985). Baptism in the Holy Spirit: Its Purpose(s). *Pneuma*, 7(1), 83–86. <https://doi.org/10.1163/157007485X00067>
- Schweitzer, A. (1998). *The Mysticism of Paul The Apostle*. Baltimore London: The John Hopkins University Press.
- Tridarmanto, Y. (2013). *Hermeneutika Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wikenhauser, A. (1960). *Pauline mysticism: Christ in the mystical teaching of St. Paul*. West Germany: Herder and Herder.
- Wiryadinata, H. (2020). The son of man: “Is it constructive theology and history of Jesus for the New Testament writing?” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(2), 94–102. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.91>



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).

Halaman ini sengaja dikosongkan